

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan metodologi penelitian yang memuat paradigma dan pendekatan penelitian, desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel, alat ukur penelitian, penimbangan alat ukur penelitian, prosedur penelitian mulai dari awal hingga akhir dan analisis data.

3.1 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan yaitu paradigma *postpositivism* dengan pendekatan kuantitatif. Paradigma *postpositivism* menerima kenyataan itu tidak sempurna dan kebenaran itu tidak mutlak melainkan merupakan suatu kemungkinan untuk memahami individu yang kompleks. Pendekatan kuantitatif diasosiasikan paradigma epistemologis positivist dan dipahami dari sudut pandang bahwa fenomena sosial dapat dipelajari sebagai fenomena obyektif (Houser, 2020). Pendekatan kuantitatif menguji teori objektif dengan cara menguji hubungan antar variabel dimana data penelitian yang akan dikumpulkan berupa angka-angka yang akan dianalisis menggunakan prosedur statistik (Creswell, 2012). Dalam penelitian ini pendekatan kuantitatif digunakan untuk melakukan penelitian adaptasi alat ukur dengan melaksanakan uji statistik menggunakan aplikasi *Winsteps Rasch Model*.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan *crosssectional study design*. Metode penelitian survei dapat menggambarkan sikap, pendapat, perilaku, dan karakteristik populasi menggunakan kuesioner atau wawancara yang dianalisis menggunakan prosedur statistik. Metode survei dapat membantu dalam membuat generalisasi tentang populasi yang lebih luas (Creswell, 2012). Dasar pertimbangan menggunakan metode survei adalah hasil pengumpulan dan mampu menyimpulkan temuan yang berlaku untuk populasi secara keseluruhan. *Crosssectional study design* efisien digunakan untuk mengumpulkan data dari populasi yang berbeda secara simultan pada satu waktu dan mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang karakteristik, sikap, atau perilaku populasi pada saat penelitian dilakukan

(Creswell, 2012). Penelitian ini hanya akan dilakukan satu kali, oleh karena itu *Crosssectional study design* adalah desain yang paling cocok digunakan.

3.3 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja usia 13-18 tahun yang memiliki idola karakter favorit, yaitu karakter *anime* di Kota Bandung. Jumlah partisipan dalam penyusunan alat ukur ini sebanyak 502 partisipan yang berasal dari kota Bandung. Partisipan dalam penyusunan alat ukur ini terdiri dari 260 laki-laki dan 242 perempuan, namun mayoritas lebih banyak laki-laki. Berikut hasil partisipan yang lebih rinci pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Data Partisipan Penelitian

Karakteristik		Jumlah (N)	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	260	52%
	Perempuan	242	48%
	Total	502	100%
Usia	13	18	4%
	14	70	14%
	15	81	16%
	16	74	15%
	17	123	24%
	18	136	27%

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok individu yang memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dari kelompok lain (Creswell, 2014). Populasi penelitian ini adalah individu yang menyukai karakter favorit yakni karakter *anime* yang berada pada masa usia remaja dengan lebih tepatnya yang berusia antara 13 sampai 18 tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini menggunakan *convenience sampling*, yang termasuk *non probability sampling* yang merupakan jenis pengambilan sampel yang paling umum dalam penelitian konseling (Balkin & Kleist, 2017). *Convenience sampling* adalah bagian dari populasi yang mudah diakses oleh peneliti (Houser, 2020). Dalam *convenience sampling* peneliti memilih

partisipan karena partisipan bersedia suka rela dan tersedia (dapat diakses) untuk penelitian. Adapun ukuran sampel yang digunakan dalam *model Rasch* (Sumintono & Widhiarso, 2015).

Kalibrasi Item Stabil dalam	Tingkat Kepercayaan	Kisaran Sampel	Ukuran Sampel yang Layak
± 1 logit	95%	16-36	30
± 1 logit	99%	27-61	50
± 0.5 logit	95%	64-144	100
± 0.5 logit	99%	108-243	150

Tabel 3. 1 Ukuran Sampel dalam Model Rasch

Dengan demikian, sampel sebanyak 150 memiliki tingkat kepercayaan 99%. Adapun pengambilan jumlah sampel yang lebih banyak tentu lebih baik (Sumintono & Widhiarso, 2015). Keseluruhan sampel dalam penelitian ini berjumlah 502 orang partisipan.

3.5 Alat ukur Penelitian

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur penelitian yang sudah diadaptasi dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat ukur *Parasocial Relationship Scale* (PSR), dikembangkan dari skala parasosial yang ada dengan item yang baru. Item yang dipilih yakni membandingkan selebriti dengan seorang teman, menyelidiki empati, mengungkapkan keinginan untuk membaca dan bertemu dengan selebriti, dan mengomentari daya tarik sehingga alat ukur ini dikembangkan berdasarkan dua dimensi yakni dimensi koneksi emosional meliputi empati, keintiman, dan pemahaman. Dimensi kedua analogi hubungan dengan sosial karena memiliki proses dan ekspektasi yang serupa dengan pembentukan hubungan sosial pada umumnya. Pada awalnya, skala ini menghasilkan sembilan belas item yang menyelidiki hubungan jangka panjang namun setelah dilakukan uji reliabilitas dan validitas menggunakan SPSS menjadi 13 item terbaik.

Pedoman menerjemahkan dan mengadaptasi alat tes yang dikeluarkan oleh *Standards for Educational and Psychological Testing* (American Psychological Association, 2014). Hal tersebut dituangkan dalam *The ITC Guidelines for Translating and Adapting Tests*. Panduan ITC ini disusun secara komprehensif karena menjelaskan Langkah-langkah tahapan dalam pengembangan tes,

administrasi, dan dokumentasi. Langkah-langkah adaptasi alat ukur yang dipakai adalah *ITC Guidelines for Translating and Adapting Test (Second Edition)* (Batram, dkk., 2018). **Tahap pertama.** Tahap *pre-condition*, tahap ini peneliti melakukan izin melalui email kepada penulis yaitu Nathalie Claessens untuk melakukan adaptasi alat ukur *Parasocial Relationship Scale* ke dalam Bahasa Indonesia. **Tahap kedua.** Tahap *test development*, tahap ini peneliti melakukan penerjemahan *Parasocial Relationship Scale* dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia oleh ahlinya di Balai Bahasa UPI.

Tahap ketiga. Pada tahap ini melakukan sintesis dan menghasilkan draf alat ukur versi Bahasa Indonesia. **Tahap keempat.** Draft alat ukur *Parasocial Relationship Scale* versi Bahasa Indonesia diterjemahkan ulang ke dalam Bahasa Inggris yang dilakukan oleh satu orang penerjemah di Balai Bahasa UPI. **Tahap kelima.** Melakukan *review* terhadap hasil terjemahan oleh ahli. Ahli yang melakukan review untuk menguji alat ukur ini adalah dosen pembimbing skripsi yaitu Dr. Ilfiandra, M.Pd. dan Dr. Eka Sakti Yudha, M.Pd. yang sudah berpengalaman melakukan uji kelayakan alat ukur atau *judgment*. Hasil terjemahan dilihat kesetaraannya untuk memvalidasi bahasa, isi, dan konstruk alat ukur t. **Tahap keenam.** Peneliti melakukan uji keterbacaan kepada lima orang penggemar karakter favorit. Uji keterbacaan ini dilakukan untuk memastikan bahwa instruksi dan seluruh butir dapat dipahami dengan mudah. Hasilnya, instruksi dan butir dalam kuesioner sudah dapat dipahami dengan baik. **Tahap ketujuh.** Peneliti akan melakukan administrasi alat ukur yaitu proses pengambilan data yang dilakukan secara *offline* dengan mengunjungi *event* kartun favorit atau *anime* maupun secara *online* melalui *google form* dengan tetap menyertakan *informed consent* dan disebarakan melalui media sosial seperti *Whatsapp*, *Instagram*, *Twitter*, dan *Telegram* di Indonesia khususnya wilayah Bandung. **Tahap kedelapan.** Pada tahap ini peneliti melakukan olah dan analisis terhadap data kuesioner yang telah didapatkan. Pengujian yang dilakukan adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Berikut dapat dilihat hasil terjemahan yang sudah dilakukan:

No	Butir Asli	<i>Forward-Translate</i>	<i>Backward Translate</i>	<i>Final alat ukur</i>
1.	When something bad happens to My	Ketika sesuatu yang buruk terjadi pada selebriti	When something bad happens to my	Ketika sesuatu yang buruk terjadi pada karakter

Aisyah Rahmawati, 2024

Adaptasi Alat Ukur Parasocial Relationship Scale Pada Remaja Kota Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Favorite Celebrity, I feel Bad.	favorit saya, saya merasa sedih.	favorite celebrity I feel sad.	favorit, saya merasa sedih.
2.	When something bad about My Favorite Celebrity appears in the media, I feel hurt.	Ketika berita buruk mengenai selebriti favorit saya muncul di media, saya merasa terluka.	When bad news about my favorite celebrities appears in the media, I'm hurt.	Ketika berita buruk mengenai karakter favorit muncul di media, saya merasa terluka.
3.	When my friends laugh at My Favorite Celebrity, I feel hurt.	Ketika teman-teman saya menertawakan selebriti favorit saya, saya merasa terluka.	When my friends laugh at my favorite celebrities, I'm hurt.	Ketika teman-teman menertawakan karakter favorit, saya merasa terluka.
4.	I learn from the acts of My Favorite Celebrity.	Saya belajar dari tindakan yang dilakukan oleh selebriti favorit saya.	I learn from the actions that my favorite celebrities do.	Saya belajar dari tindakan yang dilakukan oleh karakter favorit saya.
5.	I often have the same point of view as My Favorite Celebrity.	Saya sering memiliki pandangan yang sama dengan selebriti favorit saya.	I often share the same views as my favorite celebrities.	Saya sering memiliki pandangan yang sama dengan karakter favorit saya.
6.	I can empathize with the emotions of My Favorite Celebrity.	Saya dapat berempati terhadap emosi yang dirasakan oleh selebriti favorit saya.	I can empathize with the emotions felt by my favorite celebrities.	Saya dapat berempati terhadap emosi yang dirasakan oleh karakter favorit saya.
7.	My Favorite Celebrity is like a family member to me.	Selebriti favorit saya sudah seperti menjadi bagian dari keluarga saya.	My favorite celebrities are just like part of my family.	Karakter favorit saya sudah seperti menjadi bagian dari keluarga saya.
8.	I talk about My Favorite Celebrity like I talk about my friends.	Saya berbicara tentang selebriti favorit saya seperti saya membicarakan teman-teman saya.	I talk about my favorite celebrities like I talk about my friends.	Saya berbicara tentang karakter favorit sama seperti saya membicarakan teman-teman saya.
9.	I feel connected to My Favorite	Saya merasa terhubung dengan	I feel as connected to	Saya merasa terhubung dengan

	Celebrity as I do to my friends.	selebriiti favorit saya seperti yang saya rasakan terhadap teman-teman saya.	my favorite celebrities as I do to my friends.	karakter favorit sama seperti yang saya rasakan terhadap teman-teman saya.
10.	Being able to follow My Favorite Celebrity on facebook or twitter makes me feel close to him/her.	Mengikuti selebriiti favorit saya di facebook atau twitter membuat saya merasa dekat dengannya.	Following my favorite celebrities on facebook or twitter makes me feel close to them.	Menjadi pengikut karakter favorit saya di <i>facebook</i> , <i>instagram</i> atau <i>twitter</i> membuat saya merasa dekat dengannya.
11.	I have tried to get in contact with My Favorite Celebrity.	Saya pernah mencoba untuk menghubungi selebriiti favorit saya.	I have tried to get connected directly with my favorite celebrity.	Saya pernah mencoba untuk menghubungi karakter favorit saya.
12.	I believe it is important to know everything about My Favorite Celebrity.	Saya percaya bahwa penting untuk mengetahui segala hal tentang selebriiti favorit saya.	I believe that it is important to know everthing about my favorite celebrities.	Saya percaya bahwa penting untuk mengetahui segala hal tentang karakter favorit saya.
13.	Sometimes, I actively search for information on My Favorite Celebrity.	Saya terkadang secara aktif mencari informasi mengenai selebriiti favorit saya.	I sometimes actively search for information about my favorite celebrities.	Saya terkadang secara aktif mencari informasi mengenai karakter favorit saya.

Tabel 3. 2 Hasil Forward – Back Translation

3.5.1 Definisi Operasional Variabel

Secara operasional, hubungan parasosial adalah menggambarkan hubungan satu sisi antara penggemar dan idola seperti selebritas, *influencer*, bahkan karakter animasi atau *games*. Seorang penggemar bisa dianggap memiliki parasosial jika sudah merasa memiliki ikatan emosional bahkan merasa mengenal idolanya secara personal. Hubungan parasosial memiliki dimensi sebagai berikut.

A. Koneksi Emosional

1) Empati

Ketertarikan penggemar dengan tokoh media yang di tonton di televisi atau dilihat dari sosial media menumbuhkan perasaan empatik yang dirasakan oleh pemirsa dalam interaksi parasosial.

2) Keintiman (*Intimacy*)

Perasaan penggemar yang ingin selalu dekat, ingin selalu berhubungan, dan membentuk ikatan dengan idola yang dicintai.

3) Pemahaman (*Comprehension*)

Penggemar menganalisa, mengingat, dan menggunakan informasi mengenai kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi pada idola favoritnya.

B. Analogi dengan Hubungan Sosial

Hubungan sosial berkaitan dengan hubungan parasosial, memiliki banyak ciri yang sama dengan hubungan sosial di dunia nyata seperti hubungan dengan teman dan keluarga

3.5.2 Kisi-kisi Alat ukur

Kisi-kisi alat ukur hubungan parasosial yang dikembangkan berdasarkan dua dimensi hubungan parasosial meliputi koneksi emosional dan analogi hubungan dengan sosial adalah sebagai berikut.

No	Dimensi	Indikator	No Item	Jumlah
1	Koneksi emosional	Empati	1,2,3,4,5,6	6
		Keintiman		
		Pemahaman		
2	Analogi dengan hubungan sosial		1,2,3,4,5,6,7	7
Jumlah				13

Tabel 3. 3 Kisi-kisi Alat Ukur Hubungan Parasosial

3.5.3 Pedoman Penyekoran

Alat ukur ini digunakan untuk mengetahui hubungan parasosial pada remaja. Skala yang digunakan adalah skala tipe *likert* yang lebih sederhana dibandingkan tipe skala lain. Hal ini pulalah yang menyebabkan skala likert menjadi salah satu jenis skala psikometrik yang biasa digunakan dalam bentuk kuesioner dan penelitian berupa survei. Adapun alat ukur hubungan parasosial dalam penelitian ini terdiri atas 13 pernyataan, dengan lima pilihan jawaban, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. Adapun pola penyekoran data alat ukur hubungan parasosial secara rinci, terdapat pada tabel di bawah ini.

Pernyataan	Skor
Sangat tidak setuju	1
Tidak setuju	2
Netral	3

Setuju	4
Sangat setuju	5

Tabel 3. 4 Rincian Skor Alat Ukur Hubungan Parasosial

3.6 Penimbangan Alat ukur Penelitian

3.6.1 Uji Keterbacaan Alat ukur

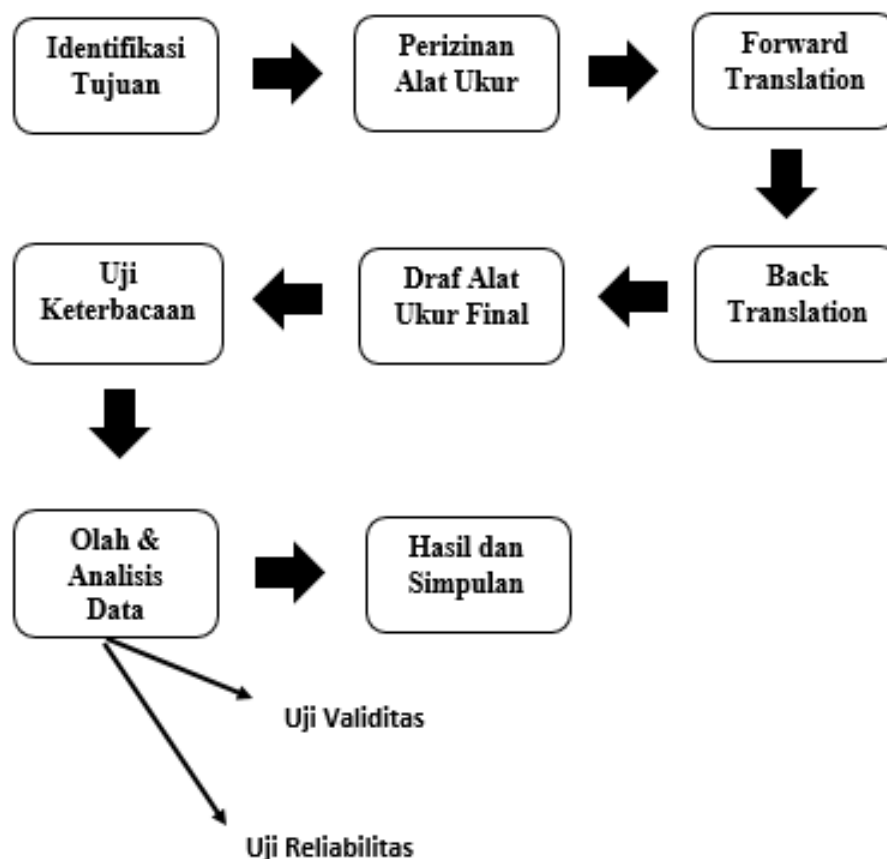
Uji keterbacaan bertujuan untuk memastikan setiap butir pernyataan alat ukur t dapat dipahami dengan baik oleh partisipan sesuai dengan yang dimaksud. Uji keterbacaan diberikan kepada 5 orang partisipan dengan rincian sebagai berikut:

No.	Insial	Jenis Kelamin	Usia
1	RSA	Laki-laki	18
2	GD	Perempuan	15
3	FN	Laki-laki	15
4	SA	Perempuan	15
5	RA	Perempuan	17

Tabel 3. 5 Uji Keterbacaan

3.7 Prosedur Penelitian

Tahap awal persiapan dan pendahuluan telah dilaksanakan dengan melakukan identifikasi topik, masalah, justifikasi, dan gap yang kemudian dikonseptualisasi serta dirancang dalam sebuah penelitian. Setelah melalui tahap awal, selanjutnya melakukan perizinan pada peneliti dan menerjemahkan alat ukur kemudian pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner kepada subjek penelitian berdasarkan alat ukur yang sudah dipilih dengan bantuan *google form*. Setelah data terkumpul, dilakukan olah data penelitian dengan bantuan aplikasi *winstepss 3.73*. Prosedur penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Prosedur Penelitian

3.8 Analisis Data

Analisis data menggunakan pemodelan Rasch. Aplikasi yang akan digunakan untuk mengolah data adalah *Winsteps* Versi 3.7. Model Rasch dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan memilih butir-butir yang paling baik dalam mengukur konstruk. Proses yang dilaksanakan mulai dari analisis *Unidimensionality* (validitas konstruk), Analisis butir (kesukaran item dan kesesuaian item), analisis *Rating Scale*, Deteksi item bias (*DIF*) dan *Summary Statistic* (Reliabilitas). *Model Rasch* memerlukan pendekatan yang iteratif dan berulang untuk memastikan alat ukur yang dihasilkan memiliki validitas dan reliabilitas yang baik serta sesuai dengan model dan teori yang mendasarinya.

1. Uji Validitas

a) Analisis *Unidimensionality* (validitas konstruk)

Analisis unidimensionalitas ini menggunakan *output table 23.0* pada *Winstepss* versi 3.73 dengan mengkaji nilai *raw variance explained by measure* dan *unexplained variance* in 1st to 5th contrast. Kriteria unidimensionalitas terdapat pada tabel berikut (Sumintono & Widhiarso, 2015).

No	Skor	Kategori
1	<15%	<i>Unexpected Variance</i>
2	<20%	Jelek
3	>20%	Minimal
4	20-40%	Cukup
5	40-60%	Bagus
6	>60%	Istimewa

Tabel 3. 6 Kriteria Uji Validitas Unidimensionalitas

No	Skor	Kategori
1	<15%	Jelek
2	10-15%	Cukup
3	5-10%	Bagus
4	3-5%	Bagus Sekali
5	<3%	Istimewa

Tabel 3. 7 Kriteria Uji Validitas Unidimensionalitas (*Unexplned variance*)

b) Analisis Tingkat Kesukaran Item (*Item Measure*)

Analisis tingkat kesukaran item ini menggunakan *output table 13.0* pada *Winstepss* versi 3.7. Berikut empat kategori tingkat kesukaran item, sebagai berikut (Sumintono & Widhiarso, 2015).

1.	Sangat sukar	>(+1STD)
2.	Sukar	0.0 logit – (+1STD)
3.	Mudah	00 logit – (-1 STD)
4.	Sangat mudah	(-1STD)

Tabel 3. 8 Kategori Tingkat Kesukaran Item

c) Analisis Tingkat Kesesuaian Item

Analisis tingkat kesesuaian item ini menggunakan *output table 10.1* pada *Winstepss* versi 3.7. Berdasarkan ketentuan *Rasch Model*, kriteria untuk menentukan *item fit* adalah sebagai berikut (Sumintono & Widhiarso, 2015).

No.	Keterangan	Nilai
1	<i>Outfit Mean Square (MNSQ)</i>	$0.5 < MNSQ < 1.5$
2	<i>Outfit Z-Standard (ZSTD)</i>	$-2.0 < ZSTD < +2.0$
3	<i>Point Measure Correlation (Pt Measure Corr)</i>	$0.4 < Pt Measure Corr < 0.85$

Tabel 3. 9 Kriteria Analisis Validitas Konten

Nilai *Outfit Mean Square (MNSQ)* yang diterima: $0.5 < MNSQ < 1.5$ untuk menguji konsistensi jawaban dengan tingkat kesulitan butir pernyataan. Nilai *Outfit Z-Standard (ZSTD)* yang diterima: $-2.0 < ZSTD < +2.0$ untuk mendeskripsikan *how much* (kolom hasil *measure*) merupakan butir *outliers* atau *misfits*. Nilai *Point Measure Correlation (Pt Measure Corr)* yang diterima: $0.4 < Pt Measure Corr < 0.85$ untuk mendeskripsikan *how good* (SE), butir pernyataan yang tidak dipahami, direspons beda, atau membingungkan dengan item lainnya.

d) Analisis Rating Scale

Analisis *rating scale* menggunakan output tables 3.2 pada *Winsteps* versi 3.73. Nilai *observed average* memiliki nilai yang ideal yaitu terdapat peningkatan dari pilihan skor 1 sampai skor 5. Nilai *andrich threshold* bergerak dari NONE kemudian negatif dan terus mengarah ke positif secara berurutan yang menunjukkan bahwa skala tersebut sudah valid (Sumintono & Widhiarso, 2015).

e) Deteksi Item Bias

Deteksi *bias* pada *item* dalam analisis *rasch model* ditampilkan menggunakan *output tables 30 Item DIF, between/within* pada *Winsteps* versi 3.73. Bias dalam item dapat diketahui berdasarkan nilai probabilitas item yang berada di bawah 5% (0.05) (Sumintono & Widhiarso, 2015).

2. Reliabilitas

Uji reliabilitas alat ukur menggunakan *alpha Cronbach* dengan bantuan aplikasi *Winsteps* menggunakan model *Rasch*. Kriteria reliabilitas menggunakan model *Rasch* adalah sebagai berikut (Sumintono & Widhiarso, 2015).

a) Mean Measure

Mean measure merupakan nilai rata-rata logit person (responden) dan item (pernyataan) untuk mengetahui rata-rata nilai responden dalam alat ukur *parasocial relationship scale*. Nilai rata-rata atau *mean measure* untuk person (responden) yang lebih dari logit 0,00 menunjukkan kecenderungan

responden lebih banyak menjawab setuju pada pernyataan di setiap butir item (Sumintono & Widhiarso, 2015).

b) *Alpha Cronbach*

Alpha Cronbach yaitu untuk mengukur reliabilitas interaksi antara *person* (responden) dan *item* (pernyataan) secara keseluruhan. Adapun kriteria nilai *alpha Cronbach* adalah:

No	Nilai <i>Alpha Cronbach</i>	Kategori
1	<0.5	Buruk
2	0.5 - 0.6	Jelek
3	0.6 – 0.7	Cukup
4	0.7 – 0.8	Bagus
5	> 0.8	Bagus Sekali

Tabel 3. 10 Kriteria *Alpha Cronbach*

c) *Reliability*

Reliability pada pemodelan *Rasch* untuk mengukur terandalan dalam hal konsistensi *person* (responden) dalam memilih pernyataan dan kualitas item (pernyataan). Adapun kriteria nilai untuk *person reliability* dan *item reliability* adalah sebagai berikut.

No	Nilai <i>Person Reliability</i> dan <i>Item Reliability</i>	Kategori
1	< 0.67	Lemah
2	0.67 – 0.80	Cukup
3	0.81 – 0.90	Bagus
4	0.91 – 0.94	Bagus Sekali
5	>0.94	Istimewa

Tabel 3. 11 Kriteria *Person Reliability* dan *Item Reliability*

d) *Separation*

Separation merupakan pengelompokan *person* (responden) dan *item* (pernyataan). Semakin besar nilai *separation* maka semakin bagus kualitas alat ukur dalam hal keseluruhan *person* (responden) dan *item* (pernyataan) karena hal tersebut dapat mengidentifikasi kelompok responden dan kelompok pernyataan (Sumintono & Widhiarso, 2014).